

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Dari aspek pertumbuhan ekonomi, potensi pasar saham syariah di Indonesia sangatlah besar. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk Indonesia beragama muslim, dimana dari 264 juta total penduduk Indonesia sebanyak 87% penduduk Indonesia menganut agama muslim, dan sekitar 64% nya tergolong dalam kelompok produktif. Hal inilah yang menyebabkan besarnya potensi pasar saham syariah di Indonesia. Tidak hanya itu saja, investasi syariah tidak hanya diminati masyarakat muslim namun juga non muslim. Hal ini disebabkan oleh saham syariah lebih akurat, sehingga jika terjadi krisis maka hal itu dapat diminimalisir.

Pada tahun 2018 ada lebih 500 lebih saham yang ada di Indonesia yang bisa dibeli setiap hari dan ditransaksikan. Ada 65% saham yang tergolong kategori saham syariah. Saham syariah memakai analisa fundamental untuk mengambil keputusan investasi saham syariah. Analisis fundamental adalah analisis kinerja saham syariah yang menggunakan pendekatan analisis kinerja perusahaan yang menerbitkan saham atau kinerja emiten (Irwan Abdalloh, 2019:149).

Observasi ini memakai 5 rasio yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Book Value* (BV), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM). Rasio-rasio keuangan yang dijadikan sebagai indikator dalam melakukan analisis fundamental menjadi tidak berarti apapun apabila tidak ada proses membandingkan kinerja saham syariah. Saham yang dibandingkan haruslah saham yang berada dalam sektor atau industri yang sama.

Secara teori, harga saham syariah adalah representasi dari kinerja perusahaan. Oleh karena itu, preferensi utama investor dalam memilih saham adalah berdasarkan kinerja perusahaan (Irwan Abdalloh, 2019:82). Saham hanya bisa diterbitkan oleh perusahaan, sedangkan negara tidak dapat menerbitkan saham. Banyak faktor yang mempengaruhi harga saham syariah seperti kondisi ekonomi, kinerja industry, aksi korporasi, kondisi politik bahkan isu atau gosip

juga dapat mempengaruhi harga saham syariah. Semuanya bisa berinvestasi di pasar modal syariah, muslim maupun non muslim. Karena semua yang dilarang Undang-Undang itu sebenarnya sudah sesuai dengan prinsip syariah. Salah satu penyebab naiknya peminat saham syariah karena sahamnya yang lebih tenang dan stabil dibanding dengan saham non syariah.

Sebagai indikator pembanding atau pengukur kinerja portofolio suatu saham syariah maka Indeks Saham Syariah dipakai sebagai barometer (*benchmark*). Ada tiga Indeks Saham Syariah di Indonesia, namun yang paling likuid diantara semuanya adalah *Jakarta Islamic Index* (JII). Hal ini dikarenakan hanya 30 saham syariah yang paling likuid saja dari keseluruhan saham syariah yang dapat lolos dari kriteria Indeks Saham Syariah yang akan dievaluasi setiap enam bulan.

I.2. Tinjauan Pustaka

I.2.1. Pasar Saham Syariah

(Andri Soemitra, 2014) Pasar saham syariah adalah tempat penawaran surat berharga syariah misalnya *Jakarta Islamic Index* (JII) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai dasar penyusunannya dan saat ini sedang berkembang pesat di dunia. Secara umum pasar saham syariah menyediakan infrastruktur untuk pihak yang memerlukan dana pengembangan usaha melalui penerbitan Efek Syariah, dan menyediakan infrastruktur untuk masyarakat yang ingin menjadi investor dengan membeli Efek Syariah.

I.2.2. Jakarta Islamic Index (JII)

(Irwan Abdalloh, 2019), JII adalah daftar saham melingkupi 30 saham syariah yang paling terpercaya di BEI. Arti terpercaya adalah saham syariah yang dimulai dari urutan pertama hingga urutan 30. Parameter likuiditas yang BEI pakai adalah didasarkan pada penilaian pangsa pasar dan nilai negosiasi harian. Umumnya dilihat dari jangka waktu satu tahun terakhir disertai transaksi setiap hari.

I.2.3. Harga Saham Syariah

(Agus Arwani, 2020) Saham syariah adalah efek syariah yang merupakan barang investasi yang menggunakan prinsip Islam yang diperjualbelikan di Pasar Saham Syariah. Penerbitan saham syariah akan memengaruhi sisi modal perusahaan sehingga berdampak terhadap komposisi pemegang saham perusahaan. Secara teori, harga saham syariah adalah representasi dari kinerja perusahaan. Oleh sebab itu, preferensi utama investor dalam memilih saham adalah berdasarkan kinerja perusahaan.

I.2.4. Analisis Fundamental

(Ryan F & William P, 2017) Analisis fundamental adalah analisis kinerja saham syariah yang menggunakan pendekatan analisis kinerja perusahaan yang menerbitkan saham atau kinerja emiten. Indikator kinerja perusahaan yang digunakan untuk menganalisis kinerja saham dituangkan kedalam rasio-rasio keuangan. Oleh sebab itu, analisis fundamental sering disebut dengan analisis rasio keuangan perusahaan. Observasi ini memakai 5 perbandingan, yaitu: *Earning Per Share* (EPS), *Book Value* (BV), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM).

I.2.5. Efek Dari *Earning Per Share* Kepada Harga Saham Syariah

(Kariyoto, 2017) Meningkatnya pertumbuhan EPS biasanya menunjukkan meningkatnya nilai keuntungan per sahamnya. Sebaliknya semakin rendah nilai EPS menunjukkan kegagalan perusahaan membagikan laba yang diidamkan oleh pemegang saham. Hal ini menyebabkan investor akan memilih emiten yang mempunyai EPS paling tinggi.

I.2.6. Efek Dari *Book Value* Kepada Harga Saham Syariah

(Luck Bayu Purnomo, 2012) *Book Value* (BV) adalah nilai perusahaan yang ditentukan berdasarkan mekanisme dari catatan pembukuan atau akuntansi. Semakin tinggi ekspektasi pasar terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan ke depan maka semakin tinggi pasar memberikan harga terhadap perusahaan. Dan sebaliknya jika ekspektasi pasar terhadap prospek kemampuan

perusahaan rendah maka semakin rendah pula pasar memberikan harga terhadap perusahaan bahkan merugi.

I.2.7. Efek Dari *Debt To Asset Ratio* Kepada Harga Saham Syariah

(Kasmir, 2018) DAR ialah perbandingan sampai dimana total asset perusahaan sendiri dijamin oleh seluruh hutang perusahaan. DAR yang semakin besar menjelaskan bahwa komposisi hutang perusahaan semakin besar dibanding modalnya, begitu juga sebaliknya. Pada umumnya penanam modal menghindari nilai DAR yang melambung pada perusahaan. Sebab semakin melambung perbandingannya, maka semakin melambung pula dampak yang dibebankan ke investor, apalagi bila perusahaan tidak mampu memenuhi hutang-hutangnya tepat waktu.

I.2.8. Efek Dari *Debt To Equity Ratio* Kepada Harga Saham Syariah

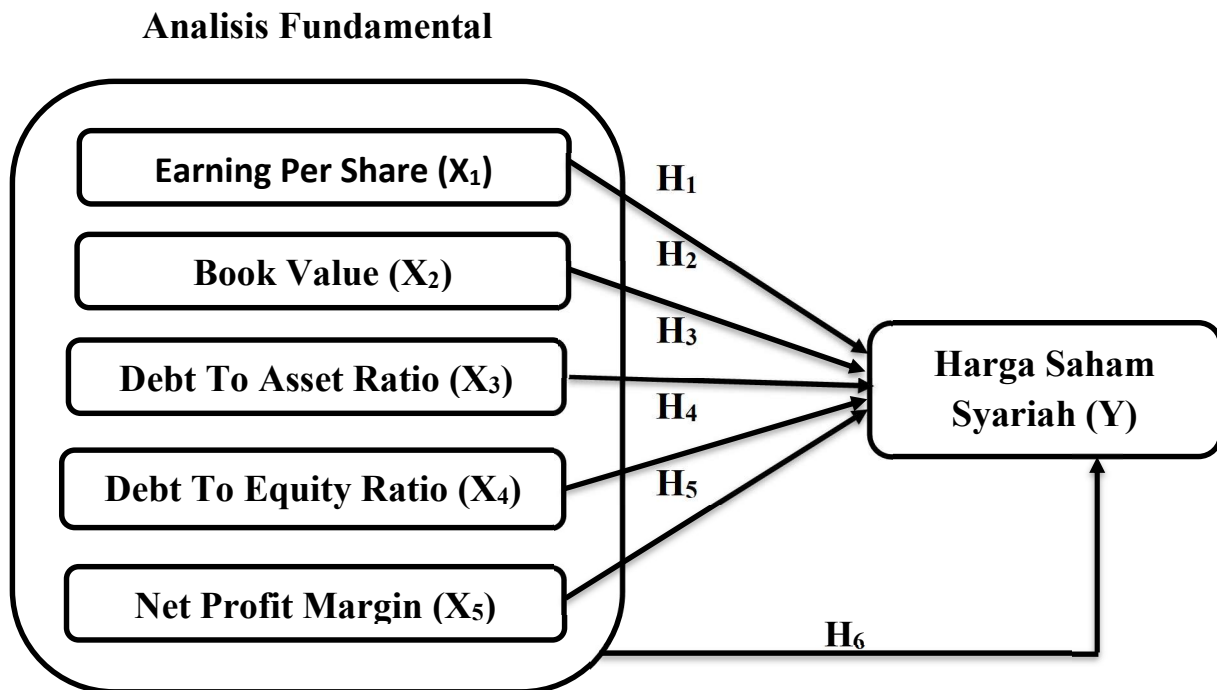
(Irwan Abdalloh, 2019) Semakin kecil DER bermakna perusahaan tersebut relatif lebih sehat karena komposisi modal perusahaan lebih besar dari utangnya. DER adalah salah satu indikator yang pernah digunakan untuk melakukan seleksi saham syariah. Artinya semua saham syariah yang terdaftar di BEI adalah emiten yang ekuitasnya lebih besar dari utang perusahaannya. Secara fundamental, semua saham syariah adalah perusahaan yang mempunyai likuiditas perusahaan yang terkendali.

I.2.9. Efek Dari *Net Profit Margin* Kepada Harga Saham Syariah

(Batian & Suhardjono, 2006) NPM yang menjulang keatas mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan kian baik untuk menciptakan *Net Income* dari penjualan bersih produk/jasanya, yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu meng-efisiensikan biaya operasionalnya dengan baik, begitu juga sebaliknya.

I.3. Kerangka Konseptual

Observasi ini dibuat demi menyadari Efek Dari Analisis Fundamental Kepada Harga Saham Syariah. Model yang digunakan pada observasi ini disajikan pada gambar berikut ini :



Gambar Bagan Konseptual

I.4. Hipotesis

H₁ : Faktor Fundamental (EPS) berdampak parsial kepada harga saham syariah.

H₂ : Faktor Fundamental (BV) berdampak parsial kepada harga saham syariah.

H₃ : Faktor Fundamental (DAR) berdampak parsial kepada harga saham syariah.

H₄ : Faktor Fundamental (DER) berdampak parsial kepada harga saham syariah.

H₅ : Faktor Fundamental (NPM) berdampak parsial kepada harga saham syariah.

H₆ : Faktor Fundamental (EPS, BV, DAR, DER, NPM) berdampak simultan kepada harga saham syariah